

Peran Program *Tahfidz* dan *Tahsin* Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Siswa SD *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong

Muhammad Muzakki¹

Wasitah²

Arif Pramana Aji³

Bahaking Rama⁴

Syamsudduha Saleh⁵

¹muhammadmuzakki@unimuda.ac.id

²wasitahmustagfiroh@gmail.com

³arifaji1407@gmail.com

⁴bahaking.rama@yahoo.co.id

⁵Syamsudhuhasaleh@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

^{4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an terhadap peningkatan literasi al-Qur'an siswa SD *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong dan untuk mengetahui peningkatan literasi al-Qur'an pada siswa melalui program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, jenis pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan SD *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua berdiri tahun 2019 dengan menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan al-Qur'an dengan program unggulannya yaitu *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an. Program ini dapat meningkatkan literasi al-Qur'an siswa dengan adanya proses penerapan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an secara rutin, didukung dengan sarana dan prasarana yang baik, pengajar yang mahir dibidangnya serta dukungan dari orang tua mampu menjadikan siswa cinta dengan al-Qur'an sehingga dapat menghafal al-Qur'an secara mandiri dan memiliki hafalan yang baik. Meskipun tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, namun program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an pada saat ini mampu menarik perhatian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan literasi al-Qur'an anak.

Kata Kunci : Program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an, literasi al-Qur'an

Abstract: *This research aims to determine the role of the tahfidz and tahsin al-Qur'an programs in increasing Al-Qur'an literacy in students at Tahfidzul Qur'an Cahaya Islam Papua Sorong Elementary School and to determine the increase in Al-Qur'an literacy in students through the tahfidz and tahsin programs the Koran. The method used is qualitative with a descriptive approach, the type of data collection in this research is interviews, observation and documentation. Testing the validity of the data using triangulation. Meanwhile, data analysis involves data reduction, data presentation and data verification. The research results show that the Tahfidzul Qur'an Cahaya Islam Papua Elementary School was founded in 2019 by combining general education and Al-Qur'an education with its superior programs, namely Tahfidz and Tahsin Al-Qur'an. This program can increase students' Al-Qur'an literacy by implementing the process of regularly implementing tahfidz and tahsin of the Al-Qur'an, supported by good facilities and infrastructure, teachers who are experts in their fields and support from parents who are able to make students love Al-Qur'an. -Qur'an so that you can memorize the Koran independently and have good memorization. Although it cannot be separated from supporting and inhibiting factors, the tahfidz and tahsin al-Qur'an programs are currently able to attract public attention in meeting children's Al-Qur'an literacy needs.*

Keywords: *Tahfidz and tahsin program, Al-Qur'an literacy*

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis (Edisi ke-7 Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898, dalam Usaid Prioritas, 2014). Pada saat ini kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang (Utami, 2013). Di zaman era digital saat ini, semua informasi yang berhubungan dengan literasi dapat diperoleh melalui teknologi seperti laptop, handphone, televisi dan sebagainya. Sehingga, anak-anak menjadi bagian terpenting dalam perkembangan ini, baik dampak positif maupun negatif. Gerakan literasi di Indonesia, telah dijalankan sejak tahun 2017, secara umum gerakan itu muncul karena minat baca generasi rendah, dan untuk mengembalikan membaca sebagai kebutuhan akan pengetahuan, gerakan literasi menjadi andalan utama, seperti halnya literasi al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan firman Allah *Subhanahu wata'ala* yang diwahyukan kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam* untuk disampaikan dan didakwahkan kepada seluruh umat manusia (Tang., 2023). Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia menjadi penting untuk dibaca dan dipahami isinya karena akan menuntun manusia menuju jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam surah al- 'Alaq ayat 1-5 :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Allah telah memerintahkan manusia untuk membaca, bagi seorang muslim membaca

al-Qur'an walaupun masih dalam tingkat yang terbata-bata tetap akan mendapat pahala. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan anak-anak sejak dini untuk belajar membaca al-Qur'an kemudian mempelajari kandungannya (Muzakkir, 2021). Al-Qur'an sebagai wahyu dan kalam ilahi yang kekal abadi sebagai petunjuk bagi makhluk insani dan khususnya bagi mereka yang masuk kategori manusia taqwa dan memiliki imani, mempercayai dan mengimani bahwa al-Qur'an menjadi refrensi dan sumber inspirasi dalam segala dimensi duniawi dan ukhrawi (Tang, 2022). Keagungan Al-Qur'an dapat di lihat dalam lafal-lafal Al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan, dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang benar-benar ingin menghafalnya, memasukkannya kedalam dada, dan menjadikan hatinya sebagai wadah Al-Qur'an (Muzakki et al., 2021). Menurut Daulay (2013) sebagaimana yang dikutip oleh Assingkily (2019) upaya mempelajari al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam*, tradisi saat itu adalah al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfidz*) menyimak/mendengarkan (*sima*'), dan kajian tafsir serta sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) yang tersebar ke daerah-daerah dalam bentuk majelis al-Qur'an sehingga al-Qur'an tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat. Mempelajari al-Qur'an bagi umat Islam secara sederhana yaitu dalam bentuk mengenalkan anak untuk mengetahui dan terampil dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an, pada gilirannya dikenal dengan istilah literasi al-Qur'an. Upaya literasi al-Qur'an sendiri dalam kebiasaan masyarakat muslim ditempuh dengan mengajar membaca al-Qur'an anak di rumah, menitipkan anak belajar di TPQ (Taman Pengajian Qur'an), anak didik di pesantren, dan lain sebagainya. Dalam arti kata, kebiasaan ini telah membudaya dan menjadi sarana bagi anak untuk meningkatkan literasi al-Qur'an. Namun, upaya di atas berada pada lingkup perkembangan di pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat/lembaga diskursus) (Assingkily, 2019). Secara nyata, lembaga formal belum memenuhi kebutuhan literasi al-Qur'an anak di madrasah/sekolah dengan hanya adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekolah dasar atau *madrasah ibtidaiyah* sebagai lembaga formal jenjang pertama, idealnya mengajarkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak sejak dini dan bekerjasama dengan orang tua untuk menjadikan pembelajaran terprogram dalam menumbuhkan kecintaan dan pengamalan anak terhadap al-Qur'an. Sehingga menciptakan keseimbangan dari triformal pendidikan (Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, dan Pendidikan Nonformal). Menyikapi hal tersebut, Sekolah Dasar *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong (SDTQ) menginisiasi (mengenalkan) sekolah yang berfokus pada penciptaan suasana belajar al-Qur'an yang cukup bagi anak, sehingga terwujudnya literasi al-Qur'an bagi anak usia dasar di lembaga pendidikan formal. Sekolah Dasar *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong, sebagai sekolah dasar berbasis agama Islam menawarkan pembelajaran berupa program unggulan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan lainnya di bawah pengawasan guru, orang tua, dan masyarakat dengan sistem *full day* untuk menjadi lembaga pendidikan formal yang menguatkan aqidah Islam dan memiliki hafalan al-Qur'an sebagai tujuan utama pembelajaran kepada anak didik. Hal ini terlihat dari visi SDTQ Cahaya Islam Papua Sorong "Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Bermutu dan Mampu Mencetak Generasi Penghafal Al-Qur'an yang Berakhlakul Karimah, Cerdas serta Berakidah Lurus".

Terdapat penelitian terdahulu tentang literasi al-Quran dengan pembahasan yang sama yaitu upaya lembaga/guru dalam meningkatkan literasi al-Qur'an siswa dan siswinya. Dengan diadakannya kegiatan *daily activities* meliputi asmaul husna, alat duha, alat zuhur berjamaah, *tahsin-tahfidz* dan *extra activities* meliputi Murottal, Semester Swim, Outbound Alam, Outbound Manasik, *Yearly Haflah Khotmil Quran bil Hifdzi* adalah

langkah yang mampu meningkatkan literasi al-Qur'an anak. Pembahasan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam menumbuhkan semangat literasi al-Qur'an siswa dan siswi dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas 2 SD karena membahas mengenai peningkatan maka dapat diteliti peningkatan yang terjadi dari kelas 1 SD dan dilanjutkan di kelas 2 yaitu dengan diadakannya ujian *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an pada setiap tengah semester, adanya *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam *tahfidz* dan *tahsin*, dimulai dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan suasana yang menyenangkan kemudian memasukkan program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an kedalam kurikulum sekolah, adanya *reward* pada setiap pencapaian *tahfidz* dan *tahsin* serta melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam keagamaan.

Secara khusus penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : Apa peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-qur'an terhadap peningkatan literasi al-Qur'an siswa kelas 2 SD *Tahfidzul Cahaya* Islam Papua dan Bagaimana peningkatan itu terjadi pada siswa kelas 2 SD *Tahfidzul Qur'an*. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara signifikan terhadap peningkatan literasi al-Qur'an di lembaga formal ataupun non formal sebagai bentuk penjagaan terhadap al-Qur'an diturunkan sebagai firman Allah *Subha<nahu wata'a<la* sebagai petunjuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan memahami dan memaknai subyek serta memberikan semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala secara naratif. Dengan kata lain, menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti (E. Hasan, (2014) dalam Harahap, 2020). Penelitian kualitatif ini dipilih bertujuan memahami secara mendalam peran dan peningkatan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an terhadap peningkatan literasi al-Qur'an siswa kelas 2 SD *tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua. Sampel sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah SD *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua, wali kelas sekaligus pengajar *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an, siswa dan siswi kelas 2 SD *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong dan orang tua siswa. Kepala sekolah dan pengajar *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an sebagai pelaksana dan nara sumber dari adanya program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an untuk mendapatkan informasi terkait program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an. Sedangkan siswa sebagai objek yang mengikuti program ini dan orang tua siswa untuk mrndapatkan persepsi dan manfaat yang diperoleh serta sebagai faktor pendukung di rumah dalam proses peningkatan literasi al-Qur'an melalui program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an. Sampel nara sumber menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Nara sumber dipilih berdasarkan kecocokan dengan kriteria yang relevan dengan penelitian ini

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an terhadap peningkatan literasi al-Qur'an siswa kelas 2 SD *tahfidzul Qur'an*. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen ini mencakup pertanyaan terkait program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an , literasi al-Qur'an, keunggulan prestasi

tahfidz Selain itu, instrumen juga memberikan ruang bagi nara sumber untuk memberikan pandangan, pengalaman, dan saran mereka secara lebih luas. Proses penelitian dimulai dengan menghubungi kepala madrasah dan memperoleh izin untuk melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti menjadwalkan wawancara dengan kepala sekolah, pengajar al-Qur'an, siswa dan orang tua siswa yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan secara daring disebabkan kendala waktu dan jarak tempat tinggal peneliti dan nara sumber. Wawancara direkam untuk memudahkan transkripsi dan analisis data. Data yang terkumpul akan dianonimkan dan dikelola dengan kerahasiaan yang dijamin. Langkah langkah analisis konten meliputi transkripsi wawancara, pemberian kode pada unit-unit data, pengelompokkan kode menjadi tema-tema, dan penafsiran tematik dari data yang terkumpul (Zuchdi & Afifah, 2019 dalam Aji Arif, 2022) dalam analisis ini akan membantu dalam mengidentifikasi pola-pola, persamaan, perbedaan, dan temuan penting yang muncul dari wawancara. Data yang relevan akan dikutip dalam laporan penelitian untuk mendukung temuan dan pembahasan. Dalam keseluruhan, metode penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an terhadap peningkatan literasi al-Qur'an siswa kelas 2 SD *tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an terhadap peningkatan literasi al-Qur'an siswa kelas 2 SD *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong

Sekolah Dasar *Tahfidzul Qur'an* Cahaya Islam Papua Sorong, sebagai sekolah dasar berbasis agama Islam menawarkan pembelajaran berupa program unggulan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan lainnya di bawah pengawasan guru, orang tua, dan masyarakat dengan sistem *full day* untuk menjadi lembaga pendidikan formal yang menguatkan aqidah Islam dan memiliki hafalan al-Qur'an sebagai tujuan utama pembelajaran kepada anak didik. Hal ini terlihat dari visi SDTQ Cahaya Islam Papua Sorong "Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Bermutu dan Mampu Mencetak Generasi Penghafal Al-Qur'an yang Berakhlakul Karimah, Cerdas serta Berakidah Lurus". Kualitas pembelajaran yang dirintis SDTQ Cahaya Islam Papua Sorong mulai memperlihatkan keseriusan lembaga ini dalam menumbuhkan kesadaran beragama Islam kepada anak sejak dini dan mendekatkan anak pada pengamalan ibadah serta mengiringi al-Qur'an dalam setiap aktivitas anak.

Upaya tersebut menggambarkan visi serius lembaga dalam menciptakan pembelajaran berbasis Qur'an dan generasi pecinta al-Qur'an di SDTQ Cahaya Islam Papua Sorong, terbukti dengan diadakannya acara *tasmi'* (menyimak hafalan) pada tahun 2022 yang dilakukan oleh siswa kelas 3 dengan menghafal juz 26, dan terdapat siswa kelas 4 dengan hafalan melebihi capaian target yaitu 8 juz, serta capaian hafalan hadits-hadits shahih, dzikir pagi petang dan do'a-do'a harian. Dengan program unggulan berupa *tahfidz* dan *tahsin* dapat pula meningkatkan literasi al-Qur'an siswa disebabkan pembelajaran secara *continue*, dengan menjadi pelajaran wajib disetiap harinya ditambah aktivitas keagamaan lainnya seperti : Shalat *Dhuha*, *Muroja'ah*, Shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Perbaikan dan evaluasi pembelajaran dari sisi guru pendamping serta sisi

fasilitas terus dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran al-Qur'an secara berkala dan *continue* oleh Kepala SDTQ Cahaya Islam Papua Sorong.

Program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an adalah program unggulan SDTQ Cahaya Islam Papua Sorong. Hal ini juga didukung oleh undang-undang pendidikan yang membahas pendidikan agama Islam, yang mana Negara memberikan izin bagi sekolah yang mengembangkan keilmuannya dari ciri yang dimiliki (Aji & Arafa, 2023). Dari hasil wawancara dengan kepala SDTQ bahwa sesuai dengan nama dengan sekolah *Tahfidzul Qur'an* jadi SDTQ berorientasi mencetak generasi penghafal al-Qur'an diharapkan dapat menghafal al-Qur'an secara mandiri serta dapat mempraktikkan dan mengamalkannya. Program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an diterapkan di pagi hari kemudian dilanjutkan pelajaran umum setelahnya. Rutinitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan pada pukul 07.30 dan pembelajaran berakhir pukul 13.05. SDTQ merupakan sekolah penggerak yang menerapkan sistem pembelajaran *full day* yaitu hari efektif dari senin – jum'at dan libur di hari sabtu. Program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dilakukan setiap hari mulai dari hari senin sampai dari jum'at yang dimulai pukul 07.30 – 09.50 dan istirahat pukul 09.50 – 10.10 kemudian dilanjutkan pukul 10.10 – 10.45. Memasuki proses pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dengan melakukan kelas klasikal sebelum maju satu persatu yaitu murajaah bersama surat at-Tin sampai surat an-Nas. Setelah itu para siswa diperintahkan untuk mengeluarkan buku iqro as- Syafi'i, buku prestasi iqra as-Syafi'i untuk pembelajaran *tahsin* dan *tilawati* Qur'an untuk pembelajaran *tahfidz*. Dimulainya pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dengan membagi kelas menjadi 2 *halaqoh* (kelompok belajar al-Qur'an) dengan masing-masing 1 pengampu *halaqoh*.

Kegiatan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus secara sistematis dan terprogram, serta adanya *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* dapat menjadikan siswa semakin cinta terhadap al-Qur'an sehingga mampu meningkatkan literasi al-Qur'an siswa disebabkan interaksi dengan al-Qur'an tidak pernah terputus mulai dari pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* di pagi hari, murajaah disetiap pekan, penambahan ayat dan murajaah di rumah serta adanya kerja sama melalui buku penghubung antara sekolah dan orang tua siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kelas ditemukan bahwa jumlah siswa dalam satu *halaqoh* dengan waktu yang diberikan tidak cukup untuk pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an jika pengampu tidak memiliki perencanaan dan metode mengajar yang disesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan.

Makna literasi itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis (Suyata & Hermanto, 2019). Menurut Sutrianto, dkk (2016) yang juga dikutip oleh Nurchaili (2016) literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat, baik di bangku sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar dan masyarakat. Secara umum literasi dimaknai sebagai aktivitas atau kegiatan membaca dan menulis. Namun dalam Deklarasi Praha tahun 2003 disebutkan juga literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Di abad informasi saat ini kemampuan literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber- sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital. Dalam literasi al-Qur'an dibutuhkan juga peran literasi dalam bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab maka sangat ditekankan untuk mempelajarinya (Aji & Muzakki, 2022).

Budaya literasi pada masa kini merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran, serta melatih keterampilan siswa dalam

membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Adanya budaya literasi ini diharapkan siswa mampu belajar dan mempelajari ilmu dengan mandiri dari buku maupun sumber ilmu lainnya (Wulandari, 2021). Literasi al-Qur'an merupakan kegiatan yang dalam hal ini tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain, literasi al-Qur'an merupakan ilmu yang mengandung seni baca al-Qur'an. Dalam literasi al-Qur'an tidak hanya membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna dalam ayat yang dibaca, karena hal ini tentunya dapat meningkatkan mutu bacaan al-Qur'an, senang membaca al-Qur'an serta rasa keagamaan yang tinggi. Literasi Al-Qur'an yang diterapkan pada jenjang sekolah dasar merupakan upaya dini agar anak-anak mulai membiasakan diri untuk mencintai Al-Qur'an dengan cara mengenal melalui pembiasaan yang dilakukan secara *continue* (Khumaira, 2022). Upaya menggerakkan literasi al-Qur'an khususnya di sekolah/madrasah sangat perlu digalakkan, kegiatan yang dilakukan tidak hanya membaca saja, namun harus bisa menuliskannya dan juga bisa menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya, dalam membaca maupun menghafalkan al-Qur'an harus sesuai dengan makharijul hurufnya, sesuai dengan hukum *tajwidnya*, disinilah peran *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang mampu meningkatkan literasi al-Qur'an melalui pembelajaran yang ada dalam kurikulum (Firdaus, 2021). Selain dari program ini motivasi dan dukungan orang tua pun sangat mempengaruhi literasi al-Qur'an siswa.

Peningkatan literasi al-Qur'an pada siswa melalui program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an

Program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an di SDTQ Cahaya Islam Papua memiliki target yang harus dicapai oleh siswa dan siwinya. Dengan dibuatnya kurikulum yaitu memiliki capaian atau target pada setiap jenjangnya maka hal menjadi acuan koordinator *tahfidz* dan kurikulum mengarahkan para pengajar untuk melaksanakan program ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Menurut arifin (2012) yang dikutip oleh Siti dan Saleh (2018) program *tahfidz* al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien. Untuk meningkatkan mutu program *tahfidz* al-Qur'an maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum. Yang termasuk di dalam kurikulum al-Qur'an diantaranya buku pedoman guru, catatan prestasi, capaian hafalan dan lain-lain. Karena inti dari pendidikan adalah kurikulum. Dengan adanya target pencapaian setiap tengah semester kemudian metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, selain itu juga sarana dan prasarana pun sangat mempengaruhi berjalannya pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* al-qur'an.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Khalijah et al., 2023). SDTQ memiliki sarana dan prasarana yang mendukung seperti buku panduan program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an, buku iqra as-syafi'i, *earphone*, buku prestasi iqra dan hafalan, buku penghubung antara pengajar dan orang tua.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang dijalankan SDTQ Cahaya Islam Papua menggunakan beberapa metode yaitu : 1). Metode *tahfidz* : Metode *tahfidz* yaitu menghafal ayat al-Qur'an kata perkata kemudian menjadi kalimat dalam satu ayat utuh, 2). Metode *tahsin* : Pembelajaran *tahsin* di kelas 2 SDTQ Cahaya Papua menggunakan buku iqra as-Syafi'i karangan Abu Ya'la Kurnaedi, Lc yang diterbitkan oleh PUSTAKA IMAM AS-SYAFI'I, 3). Metode system *talaqqi* : yaitu belajar al-Qur'an dengan dicontohkan seorang pembimbing, peserta didik menyimak

apa yang disampaikan oleh pembimbing kemudian mengikuti bacaannya dan akan dikoreksi oleh pembimbing terkait dengan kesalahan-kesalahan yang ada ketika membaca al-Qur'an (Rizalludin, 2019), cara ini berhadapan langsung dengan guru, dalam buku ini terdapat fase-fase pembelajaran secara urut mulai dari hijaiyah tunggal, *harakat*, *makharijul* huruf sampai pada hukum-hukum bacaan al-Qur'an, 4). Metode *sima'i* (mendengar) : mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru kemudian diikuti oleh para siswa setelahnya. *Sima'i* juga dilakukan dengan penggunaan *earphone* yang di dalamnya khusus ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan. Metode ini wajib diterapkan karena untuk siswa tingkat rendah banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an, 5). Metode *takrir* : mengulang hafalan atau menyetorkan hafalan yang pernah dihafal kepada pengajar *tahfidz* dengan maksud hafalan tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang.

Peningkatan literasi al-Qur'an yang terjadi pada siswa kelas 2 melalui *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa faktor pendukung yaitu :

- 1) Sarana dan prasarana yang baik : SDTQ Cahaya Islam Papua dalam meningkatkan literasi al-Qur'an memiliki sarana dan prasarana yang baik dan kondusif dalam hal ini lingkungan sekolah yang aman dengan adanya petugas keamanan. Ruang kelas yang sejuk, dengan hiasan dinding bertema edukasi dan tersedianya proyektor di dalam kelas untuk memudahkan pembelajaran dan juga sebagai alternatif metode pembelajaran. Penggunaan *earphone* yang sangat dianjurkan pihak sekolah untuk selalu digunakan agar mempermudah siswa dalam mengingat hafalan. Serta adanya buku prestasi *tahfidz* maupun *tahsin* sebagai pengontrol perkembangan siswa.
- 2) Kurikulum yang sudah baku : Kurikulum *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an di SDTQ Cahaya Islam Papua telah ditetapkan dalam suatu perencanaan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Kurikulum tersebut meliputi buku panduan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an bagi pengajar, capaian atau target *tahfidz* dan *tahsin* pertengahan semester, buku prestasi iqra dan *tahfidz*, *reward* bagi yang memiliki hafalan di atas 3 juz, sertifikat bagi yang menyelesaikan hafalan 1 juz, dan *reward* bagi santri teladan dalam kelompok *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an. Hal-hal yang telah disebutkan di atas menjadi acuan bagi pengajar dalam menjalankan program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an. Namun target atau capaian *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang ditetapkan bukan suatu keharusan, dalam arti jika telah melalui proses yang seharusnya dan dengan usaha yang maksimal tidak mencapai target, hal kembali kepada kemampuan masing-masing siswa. Hal-hal yang telah disebutkan menjadi acuan bagi pengajar dalam menjalankan program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an. Namun target atau capaian *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang ditetapkan bukan suatu keharusan, dalam arti jika telah melalui proses yang seharusnya.
- 3) Sumber daya manusia yang profesional dan memadai: Sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan guru atau pengajar. Dalam hal ini, SDM di SDTQ Cahaya Islam Papua dalam program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an adalah pengajar yang disebut pengampu *halaqoh* (lingkaran orang-orang yang akan menghafal al-Qur'an). Pengampu *halaqoh* untuk kelas 1 dan 2 harus memiliki kriteria, diantaranya minimal mempunyai hafalan juz 30 dan bacaan al-Qur'an yang telah lulus tes dari koordinator *tahfidz* dan juga harus profesional dalam bidangnya. Kriteria ini menjadi tolak ukur bagi pengajar yang ingin menjadi pengampu *halaqah*. Hal ini disebabkan pengampu adalah kunci utama berjalannya *tahfidz* dan *tahfidz* al-Qur'an.

Dengan ilmu yang mereka miliki siswa mendapat pengajaran berupa bimbingan hafalan ayat al-Qur'an dan *tahsin* yang baik yang akan digunakan sepanjang pembelajaran berjalan sampai jenjang-jenjang selanjutnya. Sehingga program ini *continue* diterapkan yang menjadikan siswa mampu mandiri dalam membaca dan menghafal al-Qur'an serta dapat mengamalkannya. Pengajar yang profesional (pengampu *halaqoh*) belum cukup menjadikan program ini berjalan dengan baik jika jumlah pengajar dan waktu tidak memadai. Maksudnya jumlah antara pengajar dan siswa harus ideal. Baiknya minimal 1 orang pengampu menangani 8-10 orang dengan waktu 5 jam pelajaran (1 jp 35 menit). Jadi yang peneliti amati jumlah pengajar *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang ada dengan jumlah siswa dan disesuaikan dengan waktu serta 2 pelajaran yaitu *tahfidz* dan *tahsin* belum efektif dan efisien.

- 4) Dukungan orang tua : Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua siswa yang tingkat literasi al-Qur'annya meningkat ditemukan bahwa dukungan orang tua sangat besar dan antusias menyekolahkan anak di SDTQ sangatlah tinggi. Orang tua siswa paham akan pentingnya pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak yang sudah dimulai dari usia dini. Orang tua benar-benar meluangkan waktu untuk membimbing anak-anak di rumah setelah selesai pembelajaran di sekolah. Bahkan, orang tua tidak ragu mengeluarkan sedikit harta untuk memberi apresiasi sebagai penyemangat belajar ataupun muraja'ah hafalan. Apresiasi bisa berupa mainan, atau pun makanan kesukaan, atau memberi kesempatan bermain *game*. Hal ini boleh dilakukan selama dalam tahap kemampuan dan kewajiban. Sebagai hasilnya anak-anak menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an *di sekolah* maupun di rumah.

Sedangkan faktor penghambat antara lain : *Pertama*, Kurangnya motivasi dari dalam diri siswa : Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah B. Uno, 2008 dalam (Yanti et al., 2013). Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru Qur'an selalu memberikan motivasi kepada siswanya di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran agar lebih rajin dan bersemangat dalam menghafal serta mengulang kembali hafalannya di sekolah maupun di rumah (Gani, 2024). Motivasi dari dalam diri merupakan faktor utama yang dapat memudahkan proses pembelajaran. Siswa SD kelas 2 yang tidak memiliki motivasi diri cenderung malas ketikan pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dimulai di pagi hari yang mengharuskan siswa datang lebih awal sehingga pada usia saat ini siswa masih harus dipaksa bangun tidur lebih awal. Selain itu, siswa yang belum paham akan huruf-huruf hijaiyah dan belum bisa membaca al-Qur'an akan merasa kesulitan meskipun belum mencoba. Dari hasil survey dan wawancara bersama guru *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an menurunnya tingkat literasi al-Qur'an siswa bisa berasal dari motivasi dan daya pikir siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi dari dalam dirinya dan daya pikir yang tinggi maka akan mudah mencerna pembelajaran yang masuk atau ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibaca dan dihafal. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya akan sulit untuk mengikuti pembelajaran. *Kedua*, Penggunaan *gadget* : Tidak dipungkiri penggunaan *gadget* pada saat ini meningkat pesat dan sudah menjadi kebutuhan. Anak-anak pun tidak terlepas dari pengaruh *gadget*. Orang tua yang memberikan *gadget* kepada anaknya di waktu luang ataupun memberikan karena orang tua yang sibuk hal ini menyebabkan anak-anak kecanduan untuk selalu menggunakannya. Berdasarkan hasil

wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa orang tua peneliti menemukan tingkat literasi al-Qur'an yang rendah sangat dipengaruhi oleh penggunaan *gadget* oleh siswa di rumah tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Sehingga pembelajaran dari sekolah yang seharusnya bisa diulang di rumah teralihkan oleh *gadget*. Dengan adanya beberapa metode dalam pembelajaran tahfidz dan tahsin al-Qur'an serta beberapa faktor pendukung, peneliti mengetahui siswa yang mengikuti program tahfidz dan tahsin al-Qur'an di SDTQ Cahaya Islam Papua mulai dari kelas 1 sampai kelas 2 mengalami perkembangan dan peningkatan. Dengan pembelajaran rutin di sekolah kemudian didukung dengan adanya buku prestasi dan penghubung memudahkan orang tua mengetahui capaian tahfidz maupun tahsin al-Qur'annya. Apabila siswa pada saat mengikuti pembelajaran mengalami kesulitan maka akan dituliskan kedalam buku prestasi. Sehingga, orang tua akan mengetahui dan dapat membimbing siswa di rumah.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an siswa kelas 2 SD *Tahfidzul Qur'an* cahaya Islam papua adalah meningkatkan literasi al-Qur'an siswa dengan proses penerapan *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an secara rutin, dengan didukung dengan sarana dan prasarana yang baik, pengajar yang ahli dibidangnya serta dukungan dari orang tua mampu menjadikan siswa cinta dengan al-Qur'an sehingga dapat menghafal al-Qur'an secara mandiri dan memiliki hafalan yang baik. Peneliti menemukan dalam satu kali pembelajaran satu *halaqoh* al-Qur'an waktu yang tersedia tidak cukup jika pengajar tidak memiliki perencanaan dan metode yang mengajar yang disesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan.
- b. Peningkatan literasi al-Qur'an pada siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung adalah adanya sarana dan prasarana yang baik, kurikulum yang sudah baku, SDM yang profesional dan memadai, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri siswa dan pengaruh penggunaan *gadget*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan maka diajukan beberapa saran untuk SDTQ Cahaya Islam Papua guna perkembangan ke arah yang lebih baik, yaitu :

- a. Hendaknya memperhatikan sarana dan parasaran yang digunakan dalam menunjang program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an yang masih kurang atau yang perlu diadakan perbaikan. Kemudian hendaknya
- b. Hendaknya membuat program atau kegiatan guna meningkatkan SDM dalam hal ini pengajar *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dalam bidang keterampilan mengajar ataupun penguasaan teknologi dalam menunjang pembelajaran.
- c. Bagi orang tua hendaknya selalu memberi dukungasn dan motivasi kepada anak dalam turut serta membimbing pembelajaran di rumah dengan mengawasi kegiatan anak yang bisa mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pembelajaran meliputi akhlak dan peningkatan literasi al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aji, A. P., & Arafa, M. (2023). Regulasi Advokasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 192–201.
- Aji, A. P., & Muzakki, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Materi Qawaid Melalui Metode Mind Map Bagi Mahasiswa Tamhidy Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong Tahun Ajaran 2018/2019. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–59.
- Aji, A. P., & Zulkifli. (2023). Implementasi Program Muhammadiyah Boarding School : Prestasi dan Respon Masyarakat. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 226–240.
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186–215. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4157>
- Firdaus, M. (2021). *Implementasi Program Penguatan Literasi Membaca Al-Qur'an Di MTs Soroja NU Undaan Kidul Karanganyar Demak*.
- Gani, A. (2024). *Upaya Guru Qur ' an Dalam Menangani Problematika Hafalan Al-Qur ' an Siswa Kelas VIII SMPIT Alam Mutiara Insan Sorong*. 3(1), 335–344.
- Khalijah, W. N., Jannah, M., Rehan, H. Z., Yohana, Y., & Yohani, Y. (2023). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 267–278. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>
- Khumaira, A. F. (2022). Literasi Al-Quran ; Gerakan Tanpa Buta Huruf hijaiyah (GTBH) bagi Peserta Didik di SDN 1 Ciarus. *PROCEEDING: The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(April), 877–888.
- Marfu, M., & Afifah, atul. (2020). Implementasi Konsep Madrasatul Ula Pada Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perantau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 86–98. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/222>
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli, Z. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Muzakkir, M. & A. U. D. (2021). Hubungan Antara Tingkat Literasi Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Agama. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 10(1), 243–255. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/20686%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/20686/11565>
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>
- Suyata, P., & Hermanto. (2019). Kajian Ilmiah Bahasa Indonesia. In M. H. Hermanto (Ed.), *Kibi 2* (2nd ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Tang., A. (2023). Active Learning Dalam Perspektif Sababu Nuzul Wahyu Pertama Dalam al-Qur'an. *Jurnal PAIDA.*, 2(1), 148–155. <https://unimuda.e-journal.id/paida/article/view/3478/1371>
- Tang, A. (2022). Keesaan Al-Khalik Dan Pluralitas Makhluk Dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar: 62. *Paida*, 1(1), 16–29.
- Utami, D. R. (2013). Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Wulandari, D. M. (2021). *Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Di Smp Negeri 1 Jogoroto Jombang*.
- Yanti, S., Erlamsyah, E., & Zikra, Z. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1), 283–288. <https://doi.org/10.24036/02010>